

# DAKWAH MELALUI LAYANAN PSIKOTERAPI RUQYAH BAGI PASIEN PENDERITA KESURUPAN

**Dedy Susanto**

UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia  
dedyssosi@gmail.com

## **Abstrak**

Pengaruh terapi ruqyah terhadap perubahan perilaku penderita dapat digolongkan sebagai psikoterapi Islam. Dalam praktiknya, ruqyah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Dari sini ada asumsi bahwa ayat al-Qur'an memiliki energi yang dapat memberikan efek psikoterapi terhadap penderita yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat kesurupan. Psikoterapi diartikan sebagai penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan penyesuaian diri setiap hari, lebih longgar lagi, psikoterapi dapat mencakup pula suatu pembicaraan informal dengan para menteri atau duta, penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau teman. kegiatan pelayanan terapi ruqyah memiliki peran strategis dalam rangka mendukung upaya penyembuhan. Ini bisa dijelaskan lewat hubungan antara sistem kekebalan tubuh pada diri seseorang dengan kesehatan psikisnya. Hubungan keduanya dalam dunia kedokteran modern, dapat diterangkan dalam sebuah cabang ilmu "psiko-neuro-imunologi"

**Kata Kunci:** Dakwah, Psikoterapi, Ruqyah

### **Abstract**

*RUQYAH PREACHING THROUGH PSYCHOTHERAPY SERVICES FOR PATIENTS WITH KESURUPAN. The influence of ruqyah therapy to change the behavior of the patients can be classified as psychotherapy Islam. In practice, ruqyah using the verses of the Qur'an. From here there is the assumption that the verse of the Qur'an has the energy that can provide psychotherapy effects of patients who experience mental health disorders caused by kesurupan. Psychotherapy was interpreted as the implementation of special technique on the healing of mental illness or on the adjustment difficulties themselves every day, more loosely again, psychotherapy can also include an informal talks with the ministers or ambassadors, healing through religious beliefs and personal discussion with teachers or friends. Service activities ruqyah therapy has a strategic role in order to support the efforts of healing. This can be explained through the relationship between the immune system on the individual with psikisnya health. The relationship both in the world of modern medicine, can be explained in a branch of the science of "psycho neuro-on immunology have been"*

**Key Words:** *Dawah, psychotherapy, Ruqyah*

### **A. Pendahuluan**

Terapi ruqyah terhadap pasien selain untuk memberikan motivasi, pelaksanaan terapi ruqyah tersebut juga sekaligus sebagai sarana dakwah Islam. Hal tersebut secara teoritik merupakan ajakan kepada orang-orang (individu, kelompok, masyarakat, bangsa) ke jalan Allah (QS al-Nahl (16); 125) atau untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan (QS Ali Imran (3); 104). Dakwah Islam merupakan proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat sebagai sarasanya sehingga diharapkan terjadi perubahan positif. Dakwah dalam pengertian tersebut, sebagai upaya pendorong terjadinya perubahan pikiran, perasaan, dan kehendak. Dalam term al Qur'an adalah *amar ma'ruf, nahi munkar* dan *tu'minu billah* (Ali Imran : 110), yaitu segala kegiatan yang bertujuan untuk mengelola kegiatan hidup dan kehidupan manusia agar mengerjakan yang positif, dan meninggalkan berbagai perbuatan yang membawa dampak negatif,

serta mewujudkan keteguhan iman. Rumusan tersebut meminjam istilah Kuntowijoyo, sebagai satu kesatuan “emansipasi, liberasi dan transendensi (Kuntowijoyo, 1994: 229). Dakwah terhadap pasien kesurupan tentu memiliki cara (*manhaj*) dan pendekatan berbeda dengan dakwah kepada *mad'u* yang terbilang “normal”. Jika terhadap *mad'u* yang terbilang “normal” bisa diterapkan metode ceramah, maka kurang tepat bila diterapkan untuk pasien kesurupan. Cara berdakwah yang tepat untuk penderita kesurupan gangguan jin adalah dengan cara atau pendekatan yang memungkinkan dirinya mendapatkan pelayanan yang menyangkut aspek kejiwaan.

Dakwah terhadap pasien kesurupan menjadi penting, mengingat persoalan yang dihadapi pasien terbilang kompleks (Basit, 2006 : 130-132). Selain merasakan gangguan jiwa yang tak kunjung reda, mereka dihadapkan berbagai persoalan yang pelik. Banyaknya persoalan tersebut terkadang menyebabkan jiwanya tertekan, dan dampaknya adalah sakit yang dideritanya tidak kunjung reda. Pentingnya dakwah terhadap pasien seperti ini juga didasarkan pada sebuah hadits yang menyebutkan bahwa “salah satu kewajiban seorang muslim terhadap saudaranya yang lain adalah menjenguknya ketika sakit”. Selain itu, berdasarkan Survey dari *Nation Intitute for Health Care Research* di Amerika menunjukkan bahwa 70% dari populasi pasien yang diteliti menginginkan kebutuhan spiritual mereka dilayani sebagai bagian dari pelayanan medis. Survey lain menunjukkan bahwa 91% dokter melaporkan bahwa pasien mereka mencari bantuan spiritual dan kerohanian untuk membantu menyembuhkan penyakitnya (Subandi, 1999:7). Kebutuhan pasien akan spiritual ini juga dikuatkan oleh Abernethy dalam penelitian yang berjudul “*Psychoneuroimmunology, Spirituality, and Medicine*” pendapat dalam kaitannya dengan hal tersebut, disinilah terapi psikoreligius memegang peranan penting sebagai faktor psikologis yang bersifat positif dan juga adanya hubungan positif antara kekebalan tubuh dengan spiritualitas (agama). Dengan cabang ilmu psikoneuroimunologi yang ditekuninya itu terbukti bahwa tingkat spiritualitas atau keimanan seseorang dapat meningkatkan kekebalan yang bersangkutan terhadap penyakit dan mempercepat penyembuhan bersamaan dengan terapi medis yang diberikan (Hawari, 2004: 129). Sementara itu D.B Lardson dalam *bukunya Religious Commitment And Health* dalam Mashudi, mengatakan bahwa komitmen keagamaan

sangat penting dalam : mencegah seseorang jatuh sakit, meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan ketika sedang sakit, mempercepat penyembuhan penyakit ketika seseorang sedang sakit (Mashudi, 2007: 1).

Keadaan pasien penderita kesurupan bukan saja merasakan sakit secara fisik, tetapi psikisnya pun telah menjadi sakit, *mindset*-nya terganggu, bahkan spiritualnya juga terimbas sakit. Karena itu, aspek-aspek yang harus diperhatikan untuk membantu penyembuhan pasien kesurupan seperti itu bukan saja terfokus pada aspek fisik, tetapi juga perlu menyentuh aspek-aspek lain seperti dimensi psikis, sosial, maupun religiusnya. Berdasarkan paradigma kesehatan *holistik* WHO tahun 1984, disepakati bahwa kesehatan itu memiliki empat dimensi yang sama-sama penting bagi kehidupan seseorang. Keempat dimensi tersebut meliputi dimensi fisik, psikis, sosial, dan religius. Karena itu, bantuan terapi yang diberikan kepada seseorang yang sakit seharusnya meliputi empat dimensi tersebut, yaitu : terapi fisik atau biologis, terapi psikologi, terapi psikososial, dan terapi spiritual atau psikoreligius (Hawari, 1999: 28). Guna memenuhi kebutuhan terapi pasien tersebut, tentunya dibutuhkan sumber bantuan yang tepat. Jika ada perubahan gejala penyakit fisik, maka dokter sebagai sumber bantuan yang paling tepat. Jika timbul persoalan seperti kecemasan, dan problem psikis lainnya, maka bentuk bantuan tersebut dapat diperoleh di klinik bimbingan, klinik kesehatan mental, biro konsultasi psikologi dari psikiater atau psikolog (Hawari, 2004: 126).

Sejalan dengan uraian di atas, kegiatan pelayanan terapi ruqyah memiliki peran strategis dalam rangka mendukung upaya penyembuhan. Ini bisa dijelaskan lewat hubungan antara sistem kekebalan tubuh pada diri seseorang dengan kesehatan psikisnya. Hubungan keduanya dalam dunia kedokteran modern, dapat diterangkan dalam sebuah cabang ilmu "psiko-neuro-imunologi". Psiko-neuro-imunologi adalah suatu cabang ilmu yang mencari hubungan dua arah yaitu hubungan kondisi psikologis dengan susunan saraf pusat (otak) dan hubungan kondisi psikologis dengan sistem kekebalan tubuh, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi derajat kesehatan seseorang dan proses penyembuhan penyakit. Faktor psikologis yang bersifat negatif, ternyata dapat mengakibatkan kekebalan tubuh (imun) menurun. Di lain pihak faktor psikologis yang bersifat positif, dapat meningkatkan imunitas

(kekebalan) tubuh, sehingga seorang tidak mudah jatuh sakit atau mempercepat proses penyembuhan (Hawari, 2004: 126).

## **B. Pembahasan**

### **1. Pasien Penderita Kesurupan Akibat Gangguan Jin**

Kesurupan (Arab: *al-shor'u*) merupakan sejenis penyakit yang dialami oleh seseorang yang diringi dengan ketegangan pada seluruh anggota tubuh, bahkan tidak jarang menyebabkan pingsan, layaknya penderita epilepsi (ad-Dimasyqi, 2005: 234). Menurut Izzudin Taufiq, gangguan kesurupan merupakan bentuk kendali jin atas diri manusia dan pengaruhnya pada akal pikiran, daya indra, dan fungsi organ tubuh dengan beragam cara. Terkadang bisa berupa kelumpuhan beberapa anggota badan atau ketidaknormalan sebagian darinya. Pengaruh kesurupan ini bisa terjadi secara totalitas seolah-olah jin benar-benar menghilangkan kesadaran ataupun parsial yang hanya menimpa sebagian anggota tubuh saja, seperti tangan, kaki, ataupun ucapannya saja (Taufiq, 2006: 545).

Dalam dunia psikiatri, kondisi orang kesurupan dibagi menjadi dua. *Pertama*, munculnya keyakinan akan adanya kekuatan lain yang menguasai diri seseorang. Gejala seperti ini merupakan bagian dari terbelahnya isi pikiran yang merupakan ciri dari penderita skizofrenia. Bentuk keyakinan seperti ini disebut waham. *Kedua*, orang yang kesurupan mengalami metamorfosis total, ia menganggap dirinya bersama dengan orang lain atau benda tertentu (Maramis, 2004: 418).

Gejala seperti ini sering terlihat pada orang yang mengalami gangguan disosiasi. Jika pemicunya adalah konflik atau stres psikologis, keadaan ini disebut dengan reaksi disosiasi yang merupakan sub-jenis dalam neorosa histerik. Disosiasi yang didasarkan pada kepercayaan atau kebudayaan tertentu disebut dengan kesurupan. Gejala yang menonjol yang berhubungan dengan gangguan kesurupan adalah adanya psikotik pada penderita epilepsi. Gejala psikotik didahului oleh perkembangan perubahan kepribadian yang berhubungan dengan aktivitas otak epilepsi (Kaplan, 1997: 546).

Kesurupan dalam stereotip masyarakat terjadi dalam dua tahap, yaitu: a) orang yang kesurupan merasa di dalam dirinya ada kekuatan lain yang berdiri sendiri di samping "aku"-nya dan dapat menguasainya,

jadi stimulan terdapat dua kekuatan yang bekerja sendiri-sendiri dan orang itu berganti-ganti menjadi satu dan yang lain. Kesadarannya tidak menurun dan perasaan ini berlangsung kontinyu. Dalam hal ini kita melihat suatu permulaan perpecahan kepribadian yang merupakan khas dari skizofrenia; b) orang yang kesurupan menjadi pribadi lain. Ia mengidentifikasi dirinya dengan orang lain, binatang atau benda. Jadi pada suatu waktu tidak terdapat dua atau lebih kekuatan di dalam dirinya (seperti dalam hal yang pertama), tetapi terjadi suatu metamorfosis yang lengkap. Orang yang kesurupan juga mengalami amnesia total atau sebagian. Keadaan yang kedua adalah apa yang disebut dengan disosiasi. Bila disosiasi terjadi karena konflik dan stres psikologik, maka keadaan ini disebut dengan reaksi disosiasi atau sub-jenis dalam neorosa histerik. Bila disosiasi terjadi karena pengaruh kepercayaan dan kebudayaan, maka dinamakan kesurupan (Maramis, 2004: 45).

Dampak orang yang mengalami gangguan kesurupan akan mengalami gangguan tidur. Adapun gejalanya adalah: a) seorang tidak dapat tidur kecuali setelah kendornya persendian dalam waktu yang cukup lama, b) gelisah, yaitu sering terbangun dari tidur waktu malam, c) kondisi tertekan atau terhimpit, yaitu bermimpi melihat sesuatu yang membuatnya gundah dan ingin meminta tolong, tetapi tidak mampu, d) mimpi-mimpi yang menyeramkan, e) bermimpi melihat binatang seperti kucing, anjing, singa, unta, ular musang dan tikus, f) menggigit dengan gigi taringnya ketika tidur, g) tertawa, menangis, atau berteiak ketika tidur, h) mengaduh ketika tidur, i) berdiri dan berjalan tanpa sadar ketika tidur, j) bermimpi seakan dia akan jatuh dari tempat yang tinggi, k) bermimpi melihat dirinya berada di kuburan, tempat sampah, atau jalan yang mengerikan, l) bermimpi melihat orang-orang yang aneh, seperti orang-orang yang berpostur sangat pendek atau tinggi, atau orang-orang yang serba hitam, dan m) bermimpi melihat gambar atau lukisan.

Sedangkan gejala yang muncul di luar kondisi tidur adalah: 1) hilangnya kendali diri secara menyeluruh baik dalam bentuk kelumpuhan fisik, maupun fungsi kesadaran, seperti penyakit ayun, ataupun yang diasumsikan orang awam sebagai sakit gila, dan 2) gangguan secara parsial yang bisa muncul dalam bentuk: a) sakit kepala yang berkelanjutan, dengan catatan bahwa gangguan tersebut tidak

berhubungan dengan gangguan mata, telinga, hidung, gigi, tenggorokan, atau perut, b) penyakit pada salah satu anggota tubuh, sementara pihak medis tidak mendeteksinya, c) linglung, d) lemas atau loyo, dan e) seakan-akan ada yang menghalanginya untuk berzikir kepada Allah, melaksanakan shalat, dan hendak melaksanakan ketaatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan kesurupan, dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu perspektif psikologi dan agama. Dari perspektif psikologi, menurut pandangan Freud, disosiasi merupakan salah satu bentuk *deffence mechanism ego* ketika kebutuhan-kebutuhan *id* tidak tersalurkan karena adanya *superego*. Dalam hal ini, orang yang mengalami stres berat atau kejadian traumatik, *coping stress*, tidak dapat mengatasi stressor yang ada sehingga ego melemah, ia mulai melakukan pertahanan diri dalam bentuk disosiasi, yaitu kehilangan kemampuan mengingat peristiwa yang terjadi pada dirinya (Rasmun, 2004: 35).

Sementara dari perspektif agama Islam, gangguan jin biasanya terjadi pada orang-orang yang mengalami kondisi-kondisi sebagai berikut: a) takut yang berlebihan, b) marah yang tak tertahankan, c) sedih yang mendalam, d) kelalaian yang melenakan, e) memperturutkan nafsu syahwat (Sammahah, 1991: 23).

Menurut hazanah bahasa, ruqyah dianggap sebagai suatu tradisi lokal (*local wisdom*) seperti do'a atau disebut juga dengan mantra (Aqila, 2005: 142). Dalam praktiknya, ruqyah merupakan sistem pengobatan dengan menggunakan bacaan-bacaan tertentu yang diarahkan kepada orang yang sedang diobati (Ziyad, 2005: 3). Sementara Taufiq menjelaskan bahwa ruqyah merupakan pembacaan beberapa kalimat untuk seseorang dengan harapan kesembuhan atas kesengsarannya. Ruqyah bisa berupa kumpulan ayat-ayat al-Qur'an, zikir, atau do'a para nabi yang dibacakan oleh seseorang untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain (Taufiq, 2006: 397). Di sisi lain, terapi ruqyah merupakan terapi yang diambil dari kitab-kitab umat Islam, yaitu penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a *ma'tsur* yang diambil dari hadits Rasulullah yang dibacakan kepada pasien. Dalam pelaksanaannya, ruqyah menempuh prosedur tertentu.

Proses terapi ruqyah, menurut Ustadz Adi selaku terapis ruqyah, sebaiknya ditempuh prosedur-prosedur terapi berikut: a) pengenalan ruqyah yang meliputi sumber syariatnya, syarat, dan penanaman

nilai-nilai, b) kontrak pertemuan terapi, sehingga dapat diatur kapan pelaksanaan terapi dilakukan, c) pengkondisian tempat pasien, d) dialog tentang materi keislaman, e) pembacaan ayat-ayat ruqyah (Wawancara dengan Ustadz Adi, 11-1-2013). Jika pasien perlu dibacakan ayat-ayat ruqyah, maka langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Majdi Muhammad asy-Syahawi sebagai berikut: a) tahap persiapan dengan dua langkah, d) tahap penyembuhan dengan tujuh langkah, c) tahap pasca penyembuhan dengan lima langkah (asy-Syahwi, 2011: 101). Adapun ramuan yang digunakan adalah: a) habbatulla sauda (jinten hitam), b) kurma, c) madu, d) daun bidara (*sidr*), dan e) air (Bali, 2001: 175).

Pengaruh terapi ruqyah terhadap perubahan perilaku penderita dapat digolongkan sebagai psikoterapi Islam. Dalam praktiknya, ruqyah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Dari sini ada asumsi bahwa ayat al-Qur'an memiliki energi yang dapat memberikan efek psikoterapi terhadap penderita yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat kesurupan. Psikoterapi diartikan sebagai penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan penyesuaian diri setiap hari, lebih longgar lagi, psikoterapi dapat mencakup pula suatu pembicaraan informal dengan para menteri atau duta, penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau teman.

## **2. Fenomena Kesurupan dalam Wacana Psikologi**

Fenomena kesurupan menjadi tema yang menarik dalam kajian psikologi. Sebuah kajian yang mengandung kontroversi dipandang dari berbagai sisi yang berbeda. Beberapa fenomena kesurupan yang pernah terjadi, antara lain di Pabrik rokok PT. Bentoel Prima Malang, 30 karyawan mengalami kesurupan yang diawali oleh seorang karyawan unit giling yang tiba-tiba menjerit dan mengoceh sekenanya. Hal serupa juga terjadi di SMP Muhammadiyah Jombang, SMA Pangudi Lubhur Yogyakarta, SMPN 29 Surabaya dan di SMAN 10 Surabaya (Widyawan, 2006: 2). Dalam banyak literatur sejarah psikologi, fenomena kesurupan dianggap sebagai sebuah asumsi primitif dalam memandang gangguan jiwa.

Kenyataan bahwa gangguan atau penyakit mental (*mental disorder*) dapat bersumber dari, atau disebabkan oleh kerasukan jin yang pada dasarnya sudah lazim diterima dan diakui dalam kepercayaan

agama maupun kepercayaan tradisional. Dalam Islam, penerimaan dan pengakuan dimaksud terkait erat dengan prinsip keimanan kepada yang ghaib (Bali, 2006: 63). Dalam aliran-aliran utama psikologi dan psikoterapi modern seperti behaviorisme, psikoanalisis dan psikologi humanistik memang terlihat adanya kecenderungan yang kuat untuk mengingkari kepercayaan agama dan kepercayaan tradisional bahwa penyakit mental bersumber dari gangguan jin (kesurupan). Sungguhpun demikian, secara individual ada banyak pakar psikologi dan psikoterapi modern yang mengakui hal tersebut. Gregton, seorang anggota peneliti Amerika Serikat misalnya, dengan terus terang mengakui fenomena kerasukan jin yang merupakan salah satu penyebab gangguan mental (Bali, 2006: 87).

Meskipun sebagian pakar psikologi dan psikoterapi modern mengakui fenomena kerasukan jin sebagai salah satu penyebab gangguan mental namun mereka sering bingung menghadapinya dan tidak tahu cara penyembuhannya karena tidak memiliki peralatan metodologis yang diperlukan. Hal ini untuk sebagian agaknya berakar dari kenyataan bahwa psikologi dan psikoterapi modern secara kategoris meminjam ungkapan Dough Stringer bahwa “memakai pendekatan yang meniadakan Allah sebagai jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi (Stringer, 1998: ix). Kecenderungan seperti itu memang sudah menjadi watak *inheren* dalam epistemologi dan metodologi ilmu-ilmu barat sekular (Kuntowijono, 2004: 35). Hal ini senada diungkapkan oleh para pakar Kesehatan Jiwa dalam menanggapi kejadian kesurupan yang akhir-akhir ini sering terjadi, tim psikiater RSUD Dr. Soetomo Surabaya, diantaranya Prof. Hanafi, Sp.KJ., dr. Nalini M. Agung, Sp.KJ., dr. Marlina Wahyudin, Sp.KJ., dr. Fatima, Sp.KJ., serta dr. Didi Aryono Budiyono, Sp.KJ., dalam jumpa pers mengenai fenomena kesurupan sekaligus bentuk cara penanggulangannya, menjelaskan bahwa kesurupan massal yang terjadi di beberapa kota di belahan nusantara murni merupakan persoalan kejiwaan, bukan masalah mistis atau klenik (Widyawan, 2006: 2).

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Ustadz. Adi praktisi terapi ruqyah, bahwa gangguan jiwa yang dialami seseorang adakalanya merupakan faktor psikologi dan adakalanya karena gangguan jin (kesurupan). Secara lebih detail Ustadz Adi menjelaskan bahwa ada seorang yang kesurupan, berdesis, jin yang merasuki bentuk ular. Ketika

ada pasien mengorok itu artinya jin berbentuk babi, dan ketika pasien mencakar-cakar dan menggaruk-garuk, jin tersebut berbentuk monyet, dan pasien yang dalam proses terapi ruqyah meronta-ronta kesakitan dan mengalami muntah-muntah. Ustadz Adi juga menjelaskan bahwa jin keluar seiring dengan muntahan pasien. Banyak pasien yang mengaku bahwa dirinya dapat merasakan tubuhnya bergetar dan mengetahui pergerakan jin di dalam dirinya. Juga ada pasien yang mengungkapkan bahwa dirinya dapat merasakan ada sesuatu yang bergerak dari kaki menuju ke atas. Menurut Ustadz Adi, pasien tersebut telah mampu melawan kekuatan jin sehingga kesadarannya tidak hilang dan si pasien sadar apa saja yang terjadi saat diruqyah. Pada ruqyah sebelumnya pasien tersebut tidak dapat melawan sehingga ia kehilangan kesadaran (Wawancara dengan Ustadz Adi, 11-1-2013).

Dalam Islam, mengakui secara pasti eksistensi dan fenomena gangguan jin tersebut, sudah ada tuntunannya yang *shahih* dari Rasulullah SAW mengenai cara-cara menanggulangnya baik yang terjadi pada lingkungan tempat tinggal manusia (rumah) maupun gangguan yang terjadi pada diri manusia (gejala kesurupan). Tuntunan yang dimaksud adalah berupa pembacaan tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a dari as-Sunnah. Praktik inilah yang disebut dengan ruqyah, yakni praktik penyembuhan dari gangguan jin. Satu hal penting lainnya yang perlu digarisbawahi bahwa terapi ruqyah yang dipraktikkan selama ini umumnya masih bersifat normatif; ia belum dikembangkan sebagai ilmu yang obyektif dengan pertanggungjawaban ontologis, epistemologis dan metodologis yang koheren dan sistematis. Dalam perkembangan ke depan, terapi ruqyah tentunya perlu dikembangkan menjadi ilmu yang empiris dan obyektif melalui gerakan yang disebut oleh kuntowijoyo sebagai pengilmuan Islam (bukan Islamisasi pengetahuan) (Kuntowijoyo, 2004: 51). Sebab, hanya dengan demikian terapi ruqyah bisa milik kemanusiaan universal, sebagai ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia dan dengan begitu menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

### 3. Implementasi Dakwah melalui Psikoterapi Ruqyah

Menurut Lewis R.Wolberg.Mo (1997: 213) dalam bukunya yang berjudul *The Technique of Psychotherapy* mengatakan bahwa: "*Psikoterapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional*

*dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan profesional dengan pasien, yang bertujuan: (1) Menghilangkan, mengubah atau menemukan gejala-gejala yang ada, (2) memperantai (perbaiki) pola tingkah laku yang rusak, dan (3) meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif”.*

Essensi psikoterapi (termasuk juga konseling) sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang mempunyai problema psikologis bukanlah monopoli masyarakat Barat (modern) saja. Berbagai bentuk bantuan tersebut sebenarnya dapat ditemui pada setiap masyarakat dari berbagai budaya.

Dalam perspektif bahasa, kata psikoterapi berasal dari kata “psyche” dan “therapy.” Psyche mempunyai beberapa arti, antara lain: (1) Dalam mitologi Yunani, psyche adalah seorang gadis cantik yang bersayap seperti sayap kupu-kupu. Jiwa digambarkan berupa gadis dan kupu-kupu simbol keabadian. (2) Menurut Freud, merupakan pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan psikologis terdiri dari bagian sadar (*conscious*) dan bagian tidak sadar (*unconscious*). (3) Dalam bahasa Arab psyche dapat dipadankan dengan “Nafs” dengan bentuk jamaknya “anfus” atau “nufus” yang memiliki beberapa arti, diantaranya; jiwa, ruh, darah, jasad, orang, diri dan sendiri (Hamdani, 2001: 112).

Adapun kata “therapy” (dalam bahasa Inggris) berarti makna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata therapy sepadan dengan Syifa’un yang artinya penyembuh. Sedangkan Ruqyah adalah berasal dari bahasa Arab yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah jampi atau mantra. Jadi definisi psikoterapi ruqyah adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur’an dan as-Sunnah. Dengan kata lain psikoterapi ruqyah berarti suatu terapi penyembuhan dari penyakit fisik maupun gangguan kejiwaan dengan psikoterapi dan konseling Islami dan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur’an dan do’a-do’a Rasulullah saw.

Dalam masyarakat Islam, praktek psikoterapi juga telah diterapkan, bahkan ada yang sudah dilembagakan. Fungsi ruqyah sebagai psikoterapis banyak diperankan oleh tokoh agama, ulama dan ustadz, yang sering meruqyah dengan ruqyah syar’iyyah. Kita sebagai umat Islam harus mencontoh pribadi Rasulullah saw dalam setiap tindakan dan perbuatan, Rasulullah saw telah mengajarkan pada diri

kita cara-cara untuk menghadapi penyakit fisik, ataupun gangguan kejiwaan yang mengganggu yaitu dengan ruqyah.

Kebolehan menggunakan ruqyah ini sudah ada dasarnya berasal tuntunan Rasulullah saw yaitu sunnah *qauliyah* (sabda Rasulullah saw), sunnah *fi'liyah* (perbuatan beliau), dan sunnah *taqririyah* (pengakuan atau membenaran beliau terhadap jampi-jampi yang dilakukan orang lain). Ibnu Qayyim Al Jauziah dalam kitab *At Tibbun Nabawi* menyebutkan, bahwa pengobatan yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap suatu penyakit ada tiga macam. Yaitu : dengan pengobatan alami, pengobatan Ilahi (ruqyah) dan dengan gabungan dari keduanya.

Diriwayatkan dari 'Utsman ibn Abi al-'Ash ats-Tsaqafi mengenai terapi ruqyah untuk mengobati penyakit fisik bahwa ia berkata, "*Aku telah datang kepada Rasulullah saw mengadukan sebuah penyakit yang hampir saja membinasakanku. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku, "letakkanlah tanganmu di atas bagian tubuhmu yang sakit, lalu bacakanlah: "Dengan nama Allah (7kali) aku berindung kepada Allah dan kodrat-Nya dari kejahatan berbagai penyakit, baik penyakit yang sedang menimpaku maupun yang akan datang." 'Utsman ibn Abi al-'Ash melanjutkan, "Maka aku amalkan petunjuk Rasulullah tersebut sehingga Allah swt menghilangkan penyakit itu dariku."*

Diriwayatkan mengenai terapi ruqyah untuk mengobati gangguan kejiwaan bahwa Ubay ibn Ka'ab berkata: *Ketika aku berada di dekat Rasulullah saw datanglah seorang Arab Badui menemui beliau seraya berkata: Wahai nabi Allah! Sesungguhnya saudaraku sedang sakit." Apa sakitnya" balas Beliau. Ia menjawab, "Ia terkena gangguan jiwa, wahai nabi Allah." Kata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lagi, "Bawa saudaramu itu kesini!" Maka orang itu pun membawakan saudaranya itu dihadapan beliau. Maka Rasulullah saw meminta perlindungan kepada Allah untuk diri saudaranya itu dengan membacakan surah al-Fatihah, empat ayat pertama dari surah al-Baqarah, dua ayat pertengahan darinya, yaitu ayat yang ke-163 dan ke-164, ayat Kursi, dan tiga ayat yang terakhir dari surat al-Baqarah tersebut. Kemudian ayat yang ke-18 dari surah Ali 'Imran, ayat yang ke-54 dari surah al-A'araf, ayat yang ke-116 dari surah al-Mu'minun, ayat yang ketiga dari surah al-Jin, sepuluh ayat pertama dari surah ash-Shaffat, ayat yang ke-18 dari surah Ali 'Imran, tiga ayat terakhir*

dari surah al-Hasyr, surah al-Ikhlash, dan mu'awwidzatain (surah al-Falaq dan an-Nas).”

#### 4. Aspek-Aspek Psikoterapi Ruqyah

Aspek Psikoterapi Ruqyah yang *pertama*, adalah Dzikir. Secara harfiah dzikir berarti ingat. Dzikir yang dilandasi dengan kesadaran pikiran penuh serta kesucian hati mengandung daya atau tegangan yang sangat tinggi, sehingga mampu “menyetrum” orang yang melakukannya dari lubuk hati yang paling dalam yang membuat perbuatan-perbuatan lahiriyahnya bagaikan pemikiran-pemikiran yang orisinal dan brilian (Suyadi, 2008: 44). Ada banyak bentuk amalan dzikir, salah satunya adalah membaca ayat-ayat suci al-Qur'an. Dengan berdzikir hati menjadi tenang sehingga terhindar dari kecemasan. Al-Qur'an sendiri menerangkan hal ini dalam surat Ar Ra'd ayat 28 yang artinya:

*“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.”* (QS.Ar Ra'd: 28)

*Kedua*, Do'a. Dalam Al-Qur'an juga terdapat bacaan yang mengandung ayat-ayat berupa do'a yang disebut dengan do'a Qur'ani. Do'a dalam kehidupan seorang muslim menempati posisi psikologis yang strategis sehingga bisa memberi kekuatan jiwa bagi yang membacanya. Do'a mengandung kekuatan spiritual yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme yang keduanya merupakan hal yang mendasar bagi penyembuhan suatu penyakit. Dengan berdo'a, ibadah mempunyai roh dan kerja atau amal memiliki nilai modal spiritual.

Melakukan psikoterapi ruqyah secara teratur adalah salah satu manifestasi dari menjalani kehidupan secara reigius dan banyak mengandung aspek psikologis didalamnya. Bahkan bagi seorang muslim, ini tidak hanya sebagai amal dan ibadah, namun juga menjadi obat dan penawar bagi seseorang yang gelisah jiwanya dan tidak sehat secara mental. Dalam al-Qur'an banyak diutarakan ayat-ayat mengenai obat (syifa'un) bagi manusia yang disebut dalam al-Qur'an, diturunkan untuk mengobati jiwa yang sakit, seperti pada ayat-ayat Al-Qur'an berikut yang artinya:

*“Hai manusia!Telah datang nasihat dari Tuhanmu sekaligus sebagai obat bagi hati yang sakit ,petunjuk serta rahmat bagi yang beriman.”* (QS.Yuunus:57)

*“Kami turunkan dari Al-Qur’an ini, yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang mukmin.” (Al Israa’:82)*

*“Mereka itu orang yang beriman, yang berhati tenang karena ingat kepada Allah. Ketahuilah, dengan ingat kepada Allah hati menjadi tenang.” (QS.Ar Ra’d:28)*

*“...Katakanlah Muhammad,”Bagi segenap orang-orang yang beriman Al-Qur’an menjadi petunjuk dan juga obat.” (QS. Fushshilat:44).*

Dalam pemahaman agama Islam, kalbu atau jiwa merupakan pusat dari diri manusia. Segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia berpangkal pada kalbu. Ini sesuai dengan salah satu arti kata qalb yaitu inti, pusat, sentral. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa berbagai bentuk gangguan jiwa berpangkal dari kalbu yang didominasi oleh dorongan hawa nafsu negatif (iri, dengki, memaksakan kehendak, anti sosial, dorongan berbuat kejahatan) dengan kata lain mempunyai hati yang sakit. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menyatakan bahwa dalam diri manusia ada “segumpal daging” (menunjuk aspek fisik dari kalbu), yang jika “daging” itu baik atau sehat maka baiklah (sehatlah) seluruh diri manusia dan sebaliknya; “daging itu tidak lain adalah kalbu (aspek rohani manusia). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbagai bentuk gangguan mental berpangkal pada aspek kalbu sebagai pusat dari diri manusia. Ini sama sekali bukan berarti psikoterapi Islam dalam hal ini psikoterapi ruqyah mengesampingkan peranan dimensi fisik, psikologis dan sosial. Suatu bentuk gangguan mental (psikopatologi) bisa juga berpangkal pada dimensi fisik, psikologis atau sosial. Maka peran agama Islam dalam terapi ruqyah lebih memfokuskan pada dimensi spiritual (dengan memberikan Psikoterapi dan konseling secara Islami dan membacakan ayat-ayat suci al-Qur’an dan doa-doa Rasulullah) selain dimensi fisik, psikologis atau sosial.

## **5. Tahapan-tahapan Dalam Psikoterapi Ruqyah**

Dalam proses psikoterapi Islami dengan terapi ruqyah yang dilakukan oleh terapis dalam mengobati para pasien yang menderita penyakit fisik, psikis, gangguan jin dan serangan sihir mempunyai beberapa tahapan yang mesti dilalui. Penjabarannya adalah sebagai berikut: yang pertama Persiapan Sebelum Psikoterapi Ruqyah. Yaitu

meliputi: 1) Berwudhu. Para Pasien sebelum mengikuti prosesi terapi ruqyah harus berwudhu terlebih dahulu untuk mesucikan dirinya agar dirinya selalu dijaga malaikat yang ditugaskan Allah SWT. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda; "Bersucilah kamu atas tubuh kamu. Sesungguhnya tiada seorang hambapun akan terjaga kebersihannya melainkan dia menjaga kebersihannya tentang pakaian atau lain-lainnya yang dia miliki. Tidak akan terjadi perkara jahad melainkan berkata malaikat: "Ya Allah! Ampunkanlah hamba-Mu ini karena sesungguhnya dia menjaga kesuciannya (berwudhu)." (HR. Thabrani).

Wudhu selain sudah dituntunkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ternyata memiliki efek refreshing, penyegaran, membersihkan badan dan jiwa, serta pemulihan tenaga. Oleh karena itu dapat dipahami apabila ada seseorang yang sedang marah oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam disarankan mengambil air wudhu, yaitu sesuai dengan sabdanya: "Apabila engkau sedang marah maka berwudhulah". 2) Mendengarkan Nasehat-Nasehat Agama dan Petunjuk Pelaksanaan Psikotrapi Ruqyah. Para pasien dinasehati agar tidak berbuat syirik kepada Allah swt yaitu memegang teguh kalimah Lailahailallah dalam setiap tindakan dan perbuatan, selalu mendekati diri pada Allah dengan melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Menjauhi sikap ujub, takabur, riya dan sikap-sikap setan lainnya, dalam setiap ikhtiar yang dilakukan selalu menyerahkan urusannya pada Allah, karena tiada daya upaya selain pertolongan Allah semata. Para pasien juga diberitahu apa yang harus dilakukan pasien dalam prosesi terapi ruqyah agar dapat berhasil dengan baik dan sempurna. 3) Berbaring atau duduk dengan mengambil sikap relaksasi tubuh (otot) yang enak dan nyaman dan relaksasi fikiran.

Dengan berbaring atau duduk dengan melemaskan dan mengendorkan semua bagian tubuh termasuk otot. Relaksasi otot ini ternyata dapat mengurangi kecemasan, tidak dapat tidur (insomnia), mengurangi hiperaktifitas pada anak, mengurangi toleransi sakit dan membantu mengurangi merokok bagi para perokok yang ingin sembuh atau berhenti merokok. Dengan menggunakan teknik relaksasi otot, relaksasi kesadaran indra, hasilnya menunjukkan bahwa teknik-teknik tersebut ternyata efektif untuk mengurangi keluhan berbagai penyakit terutama psikosomatis. Dengan relaksasi fikiran atau kesadaran indra

dapat mengatasi kecemasan, stress, depresi, insomnia atau gangguan kejiwaan yang lain. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa dengan relaksasi penenangan pikiran terhadap gelombang-gelombang otak atau EEG (electro-encyphalographic) menunjukkan otak lebih banyak mengeluarkan gelombang-gelombang alfa yang berhubungan dengan ketenangan atau kondisi relaks.

Kedua, Pelaksanaan Terapi Ruqyah Massal. Yang meliputi: 1) Mendengarkan Lantunan Ayat Suci al-Qur'an dengan Khusyuk. Setelah berwudhu dan mengambil sikap tubuh yang enak dan nyaman serta menenangkan pikiran. Maka para pasien diperdengarkan dengan lantunan bacaan ayat Suci al-Qur'an dengan khusyuk dan boleh mengikuti bacaan ayat suci al-Qur'an dalam hati. Al-Qur'an secara harfiah (kata demi kata, bukan hanya makna) merupakan obat bagi penyakit-penyakit hati. Allah swt telah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya:

*“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh terhadap penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat untuk orang-orang yang beriman.”* (QS. Yunus,10:57). Nabi SAW bersabda: “Bacalah al-Qur'an! Karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman : “Al-Qur'an itu obat bagi penyakit yang ada dalam dada”. Oleh karena itu mendengarkan atau membaca al-Qur'an dapat dijadikan sebagai teknik membersihkan jiwa dari segala penyakit-penyakit hati (iri, dengki, sombong, ujub, takabur, riya, dan lain sebagainya). 2) Pasien Merasakan Sensasi yang Terjadi Selama Prosesi Mendengarkam Lantunan Ayat Suci Al-Qur'an.

Setelah berwudhu, melakukan relaksasi otot dan pikiran lalu mendengarkan dengan khusyuk lantunan ayat suci al-Quran, para pasien yang merasakan stres, kegundahan dan kesempitan dalam dadanya akan mendapatkan suatu pengalaman spiritual dan ketenangan luar biasa pada dirinya, sebab salah satu cara ingat kepada Allah (dengan dzikir, mendengarkan dan membaca al-Qur'an) memberikan efek ketenangan, ketentraman, tidak cemas, stres atau depresi. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal.”*(QS.Al-Anfal

(8):2). Allah Ta'ala juga berfirman: *"Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut pada Tuhannya. Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah."*(QS.Az-Zumar (39):23). Firman Allah Ta'ala: *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram."*(QS.Ar-Ra'd(13):28).

Alan Goldstein (dalam Haryanto 2002) telah menemukan semacam zat morfin alamiah pada diri manusia, yaitu dalam otak manusia yang disebut endogonius morphin atau yang sering disingkat dengan endorphin atau endorfin yang memiliki fungsi kenikmatan (pleasure principle). Zat tersebut dapat dirangsang dan mempercepat tubuh untuk memproduksi endorfin dengan cara relasasi otot dan fikiran yang mengeluarkan gelombang-gelombang alfa yang berhubungan dengan ketenangan dan kondisi relaks dalam menikmati lantunan ayat suci al-Qur'an.

Selain memberikan efek ketenangan dalam mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an, mungkin beberapa pasien akan mengalami suatu keadaan tazkiah (pensucian jiwa) untuk menghilangkan atau melenyapkan segala kotoran dan najis yang terdapat dalam dirinya secara psikologis dan rohaniyah. Dimana dapat terjadi kondisi unconscious (ketidaksadaran) seperti menangis tanpa terkendali yang mengeluarkan semua ketegangan dalam dirinya bahkan gerak tubuhnya menjadi tidak terkendali (yang akan langsung ditangani khusus oleh Ustadz yang meruqyah) jika dalam dirinya sudah sangat banyak kotoran-kotoran dosa dan kemaksiatan dalam jiwa, qalb, akal fikiran, inderawi dan fisik yang tercemari sifat-sifat dan unsur-unsur syaitaniyah.

Ketiga, Pelaksanaan Konseling dan Psikoterapi Ruqyah Pada Diri Pasien Secara Pribadi. Setelah para pasien diruqyah secara massal maka selanjutnya mu'alij (sebutan untuk orang yang memberikan terapi ruqyah) memberikan konseling dan ruqyah secara orang-perorang sesuai dengan keluhan atau penyakit yang ada pada fisik atau batin pada dirinya. 1) Pemberian Konseling Konselor (Ustadz yang menerapi) memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman pada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akalnya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma

kepada al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. 2) Psikoterapi Ruqyah Khusus. Konselor membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an juga berfungsi sebagai permohonan (doa) agar senantiasa dapat terhindar dan terlindungi dari suatu akibat hadirnya musibah, bencana atau ujian yang berat, yang mana hal itu dapat mengganggu keutuhan dan eksistensi kejiwaan (mental). Karena dalam kehidupan nyata sehari-hari tidak sedikit orang menjadi stres, depresi dan frustrasi bahkan menjadi hilang ingatan dan kesadarannya karena keimanan dalam dada tidak kokoh, mental sangat rapuh dan lingkungan jauh dari perlindungan Allah, dan dari orang-orang yang Shalih. Setelah konselor membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an juga berfungsi sebagai permohonan (doa) agar senantiasa dapat terhindar dan terlindungi dari suatu akibat hadirnya musibah, bencana atau ujian yang berat, maka konselor juga membaca ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara khusus sesuai dengan penyakit yang diderita pasien untuk memberikan penyembuhan atau pengobatan terhadap penyakit kejiwaan (mental), bahkan dapat juga mengobati penyakit fisik, gangguan jin dan serangan sihir sesuai dengan apa yang diderita dan dirasakan pasien.

Dari semua penjabaran dan pembahasan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa ruqyah sya'riyyah punya legalitas yang begitu kuat baik dari segi dalil al-Qur'an dan Sunnah maupun dari segi penelitian ilmiah, maka janganlah kita ragu untuk mempraktikkan dan menjadikannya sebagai live style kita sebagai seorang mukmin, pengikut Rasulullah saw. Agar warisan Rasulullah saw yang satu ini tidak asing dalam kehidupan masyarakat Islam sekarang atau di masa mendatang.

### **C. Simpulan**

Pengaruh terapi ruqyah terhadap perubahan perilaku penderita dapat digolongkan sebagai psikoterapi Islam. Dalam praktiknya, ruqyah menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Dari sini ada asumsi bahwa ayat al-Qur'an memiliki energi yang dapat memberikan efek psikoterapi terhadap penderita yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat kesurupan. Psikoterapi diartikan sebagai penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan penyesuaian diri setiap hari, lebih longgar lagi, psikoterapi dapat mencakup pula suatu

pembicaraan informal dengan para menteri atau duta, penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru atau teman. kegiatan pelayanan terapi ruqyah memiliki peran strategis dalam rangka mendukung upaya penyembuhan. Ini bisa dijelaskan lewat hubungan antara sistem kekebalan tubuh pada diri seseorang dengan kesehatan psikisnya. Hubungan keduanya dalam dunia kedokteran modern, dapat diterangkan dalam sebuah cabang ilmu "psiko-neuro-imunologi"

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Irfan bin Salim, *Kupas Tuntas Dunia Lain Menyingkap Alam Jin, Menangkal Gangguan Sihir, Perdukunan, dan Kesurupan*, Solo, Al-Qowam: 2005.
- Aqila, Abu, *Melek Dunia Lain: Hal-Hal tak Terpikirkan Sekitar Alam Ghaib*, Jakarta, Kalam Pustaka: 2005.
- Asy-Syahawi, Majdi Muhammad, *Pengobatan Rabbani Mengusir Gangguan Jin, Setan dan Sihir*, Bandung, Pustaka Hidayah: 2001.
- Bali, Syaikh Wahid Abdus Salam, *Kesurupan Jin dan Cara Pengobatannya secara Islami*, Jakarta, Rabbani Press: 2006.
- Bali, Syaikh Wahid Abdus Salam, *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan*, Yogyakarta, Mitra Pustaka: 2006.
- Basit, Abdul, 2006, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P., *Dictionary of Psikology*, New York, Dell Publishing Co: 1981
- Davison, Gerald C., Neale John M., Kring, Ann M, *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Rajawali Press: 2006.
- Hawari, Dadang, 1999, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.
- Hawari, Dadang, 2004, *Kanker Payudara Dimensi Psikoreligius*, Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Stringer, Dough, *Generasi tanpa Ayah: Harapan Generasi dalam Mencari Jati diri*, terj. Jenti Martono, Jakarta, Harves Publication Hous: 1998.
- Kuntowijono, *Islam sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi dan Etika*, Jakarta, Teraju: 2004.
- Kuntowijoyo, 1994, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.

- Maramis, W.F, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya, Airlangga Universiti: 2005.
- Mashudi, 2007, *Peran Rohaniawan dalam Proses Penyembuhan Pasien*, Kumpulan Makalah Workshop Pendekatan Spiritual Yang Efektif Bagi Pasien Hotel Patrajasa Semarang.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya: 2004.
- Rasmun, *Stress, Coping and Adaptasi Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*, Jakarta, Sagung Seto: 2004.
- Sammahah RM, *Dalil al-Mu'allijin bi al-Qur'an al-Karim*, Cairo, Diblum ad-Dirasat al-Islamiyah: 1991.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta: 2007.
- Subandi, M. & Hasanat, N., 1999, *Pengembangan Model Pelayanan Spiritual Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum*, Laporan Penelitian, (tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta.
- Taufiq, Muhammad Izzudin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006.

*halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan*